

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah kesehatan di Indonesia masih saja ada sampai saat ini khususnya mengenai pertolongan persalinan. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kematian ibu dan bayi pada saat persalinan, hal ini dikarenakan adanya perilaku budaya yang dinilai tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu kesehatan seperti pertolongan persalinan yang dilakukan oleh dukun beranak.

Pertolongan persalinan oleh dukun beranak menimbulkan berbagai masalah dan penyebab utama tingginya angka kematian ibu dan bayi. Biasanya dukun beranak menolong persalinan tanpa memperhatikan keamanan, kebersihan dan mekanisme sebagaimana mestinya sehingga dapat terjadi berbagai komplikasi yang berakibat kematian. Hampir seluruh wilayah di Indonesia masih banyak persalinan yang ditolong oleh dukun beranak. Di Indonesia persalinan yang dilakukan oleh dukun beranak sebesar 75% sampai 80% terutama di daerah pedesaan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap kesehatan khususnya dalam persalinan masih rendah (Setyawati, 2014:04).

Namun demikian, dalam hal memperoleh pelayanan kesehatan pemerintah tetap memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan UU No. 36 Tahun 2009 ayat 3 tentang kesehatan menyatakan bahwa setiap

orang berhak secara mandiri dan bertanggung jawab menentukan sendiri pelayanan kesehatan yang diperlukan bagi dirinya. Berdasarkan undang-undang tersebut, masyarakat khususnya ibu-ibu hamil mempunyai hak untuk menentukan pertolongan persalinan ke tenaga kesehatan atau memilih pertolongan persalinan kedukun beranak.

Faktor keselamatan menjadi pendorong bagi masyarakat khususnya ibu-ibu hamil dalam memilih persalinan ke tenaga kesehatan atau yang biasa disebut dengan bidan. Sebenarnya individu yang menjadi faktor penentu dalam menentukan status kesehatan. Dengan kata lain, merubah pola hidup ataupun kebudayaan tentang kesehatan yang biasa dilakukan dan mengikuti perubahan zaman yang semakin menuju kearah yang lebih baik (Prasetyawati, 2012: 79).

Kebiasaan dan perilaku masyarakat sering kali menjadi penghambat terciptanya pola hidup sehat di masyarakat, yang membuat rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, terutama masyarakat di pedesaan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat desa yang lebih suka memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional yang diberikan dukun beranak dibandingkan fasilitas kesehatan modern. Dari segi sosial budaya masyarakat pedesaan lebih mempercayai kedudukan dukun beranak, mulai dari pemeriksaan, pertolongan persalinan, sampai perawatan pasca persalinan banyak masyarakat yang meminta pertolongan pada dukun beranak.

Dukun beranak tidak memiliki pendidikan formal maupun pengetahuan medis dan hanya berbekal ilmu atau pengetahuan yang didapatkan secara turun

temurun dari orang tua terdahulu yang berprofesi sama. Dalam segi penerapan ilmunya, dukun beranak selalu berpegang pada cara-cara yang sudah diwariskan secara tradisional oleh generasi pendahulu mereka. Sisi tradisional dalam penerapan ilmu ini sedemikian kuatnya mereka pegang teguh dari generasi ke generasi dan hampir tidak pernah mengalami perubahan-perubahan yang berarti (Sobary, 2003:137).

Meskipun tidak memiliki keahlian secara medis, masih ada masyarakat yang tetap menggunakan jasa dukun beranak. Dukun beranak juga diperlukan sebagai pendamping dalam mengawasi persalinan disaat tenaga bidan tidak bisa melakukan pengawasan secara penuh apalagi disuatu daerah yang masih kurangnya tenaga bidan, maka tidak mengherankan jika di desa-desa masih banyak tenaga ataupun jasa dukun beranak yang digunakan masyarakat.

Keberadaan dukun beranak dalam waktu singkat tidak dapat dihapuskan. Pemerintah berupaya menempatkan tenaga kesehatan dengan harapan dapat berdampingan dan bekerjasama dengan dukun beranak dalam pertolongan persalinan agar dapat menciptakan pelayanan kesehatan yang lebih bermutu dan menyeluruh (Manuaba dalam Yulia, 2002: 7).

Kerjasama antara bidan dan dukun beranak dilakukan dengan mengadakan program pembinaan dukun beranak yang biasanya dilakukan di tingkat kecamatan. Jalinan kerjasama antara bidan dengan dukun beranak memungkinkan pelaksanaan pelayanan kesehatan ibu dan anak dengan tujuan meningkatkan persalinan yang aman dan sehat namun tetap menjaga nilai-nilai budaya yang terdapat dalam proses kehamilan, persalinan dan nifas.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga telah mengadakan program kemitraan bidan dan dukun beranak. Persentase cakupan pertolongan persalinan oleh bidan/tenaga kesehatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah 91,14%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sudah mencapai target SPM (Standar Pelayanan Minimal) dengan adanya program kemitraan bidan dan dukun yang sudah berjalan walaupun belum maksimal di kabupaten/kota. Hal ini terlihat dari tiga kabupaten yang belum mencapai SPM (Sumber: Profil Kesehatan Prov. Babel Tahun 2014).

Salah satu kabupaten yang belum mencapai SPM adalah Kabupaten Bangka Barat dengan presentase 80,64%. Hal ini dikarenakan masih tingginya warga memanfaatkan jasa dukun beranak dalam membantu proses persalinan dengan presentase sebesar 19,36% ( Sumber: Profil Kesehatan Prov.Babel Tahun 2014).

Salah satu desa di wilayah Bangka Barat yang masih menggunakan jasa dukun beranak adalah Desa Rambat. Keberadaan dukun beranak di Desa Rambat belum dapat dihilangkan dalam halnya pertolongan persalinan meskipun sudah tersedia tenaga kesehatan yang menetap di desa tersebut. Dukun beranak di desa ini masih sangat dipercaya dan dibutuhkan, hal ini juga dikarenakan selama dukun beranak melakukan pertolongan persalinan, belum pernah terjadi sesuatu yang fatal seperti kematian ibu dan bayi.

Dukun beranak biasanya diminta untuk melakukan pertolongan pertama saat persalinan dan melakukan perawatan setelah persalinan. Selain itu selama

tiga hari setelah melahirkan dukun beranak mencuci pakaian ibu yang melahirkan, dukun beranak juga diminta untuk melakukan ritual yang disebut masyarakat “*percikan*” yang dilakukan setelah empat puluh hari setelah bayi dilahirkan. Ritual ini diyakini dapat menjauhkan hal-hal buruk bagi ibu dan bayi.

Jasa dukun beranak tetap digunakan oleh masyarakat Desa Rambat walaupun ada tenaga kesehatan atau bidan yang memiliki pengetahuan medis melalui pendidikan formal. Meskipun masyarakat memilih bidan atau tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan namun keberadaan dukun beranak masih tetap diperlukan sebagai pendamping bidan. Terlebih di Desa Rambat, hanya terdapat satu orang bidan yang ditugaskan di puskesmas. Sedangkan untuk dukun beranak terdapat dua orang dukun beranak yang menetap dan tinggal di desa tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana tradisionalitas tindakan sosial dalam eksistensi dukun beranak serta faktor-faktor apa yang melatar belakangi masyarakat yang masih menggunakan jasa dukun beranak di Desa Rambat. Dukun beranak di desa tersebut berperan penting sebagai penolong proses persalinan jika dibandingkan dengan penanganan seorang bidan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah tradisionalitas tindakan sosial dalam eksistensi dukun beranak di Desa Rambat?

2. Faktor-faktor apakah yang melatar belakangi masyarakat yang masih menggunakan jasa dukun beranak di Desa Rambat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tradisionalitas tindakan sosial dalam eksistensi dukun beranak di Desa Rambat.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa yang melatar belakangi masyarakat yang masih menggunakan jasa dukun beranak.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian eksistensi dukun beranak di Desa Rambat ini adalah :

#### **1. Manfaat teoritis**

- a. Diharapkan dapat bermanfaat secara akademik terutama untuk pengembangan disiplin ilmu Sosiologi khususnya terkait dengan tindakan sosial
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi akademisi, dalam melakukan penelitian lanjutan secara lebih mendalam terkait masalah eksistensi dukun beranak.

## **2. Manfaat praktis**

### a. Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengevaluasian dan pengambilan keputusan bagi masyarakat khususnya calon ibu dalam pemilihan pertolongan persalinan.

### b. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan khususnya bagi petugas kesehatan di puskesmas untuk meningkatkan peran dan tugasnya agar masyarakat termotivasi untuk meminta pertolongan persalinan ke petugas kesehatan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang dibahas dalam penelitian ini merupakan penelitian yang membahas masalah yang searah dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti. Kepustakaan sebagai data bukan berfungsi sebagai data duplikasi, tetapi sebagai bukti keorisinilan penelitian ini dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa hasil penelitian yang peneliti gunakan, antara lain adalah:

Pertama, penelitian Ahmad Fauzi (2015) dengan judul” *Peran Dan Kedudukan Dukun Bayi Di Desa Sriwungu, Kecamatan Tlogomulyo*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan terkait dengan pergeseran peran dukun bayi di Desa Sriwungu. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sriwungu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara,

dokumentasi dan observasi. Penelitian ini menggunakan teori peran Biddle & Thomas (1996).

Hasil penelitian menemukan bahwa dukun bayi memiliki kontribusi besar bagi masyarakat di Desa Sriwungu sebagai penolong dan perawat sebelum dan sesudah dalam proses persalinan. Selain itu, dukun bayi juga sebagai konsultan bagi masyarakat terkait masalah kesehatan ibu dan anak. Kedudukan dukun bayi sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat di Desa Sriwungu. Kemudian adanya pergeseran peran dukun bayi di Desa Sriwungu disebabkan oleh faktor adanya Undang-Undang Departemen Kesehatan standar profesi bidan.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi (2015) dengan penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian, yaitu Ahmad Fauzi dan peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Kemudian perbedaannya terletak pada fokus penelitian, peneliti lebih memfokuskan pada faktor-faktor yang melatar belakangi masyarakat yang masih menggunakan jasa dukun beranak. Berbeda dengan Ahmad Fauzi yang lebih menekankan pada pergeseran peran dan kedudukan dukun bayi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rima Setiyawati (2014) dengan judul "*Peranan Dukun Bayi Dalam Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Proses Persalinan Di Dusun NoloPrayan Desa Jatirejo Kabupaten Semarang Jawa Tengah*" yaitu bermaksud untuk mengetahui peranan dukun bayi dalam



perspektif masyarakat Jawa terhadap proses persalinan, serta untuk mengetahui persepsi masyarakat setempat mengenai peranan dukun bayi tersebut. Dikaji melalui teori solidaritas sosial mekanik dan organik Emile Durkheim. Teknik pengumpulan data dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran peran dukun bayi. Sejak tahun 2012 dukun bayi di dusun Nolo-prayan tidak lagi berperan sebagai tenaga penolong persalinan tetapi hanya melakukan penanganan kehamilan bagi ibu hamil dan pelayanan perawatan pasca persalinan. Peran tersebut telah diambil alih oleh bidan. Penelitian ini dikaji melalui teori solidaritas mekanik Emile Durkheim, bahwa kecenderungan masyarakat setempat yang memilih dukun bayi sebagai konsultan kesehatan kehamilan dan perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayinya menunjukkan suatu kondisi masyarakat yang masih patuh terhadap adat dan tradisi yang berlaku sehingga masyarakat ini bersifat primitif dan sederhana. Sedangkan sikap masyarakat yang menunjuk bidan sebagai rujukan utama pelaku penolong persalinan oleh Durkheim dikatakan sebagai masyarakat yang lebih maju, kompleks dan berfikir rasional. Hasil persepsi masyarakat Nolo-prayan mengenai peranan dukun bayi terhadap proses persalinan dan pelayanan kesehatan adalah baik.

Persamaan penelitian Rima (2014) dengan penelitian ini terletak pada metode dan tehnik pengumpulan data yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara perbedaannya, penelitian

Rima terfokus pada persepsi masyarakat Jawa terhadap peranan dukun dan dianalisis menggunakan teori solidaritas mekanik Emile Durkheim. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada faktor yang melatar belakangi penggunaan jasa dukun beranak. Dan penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan teori tindakan rasional dari Max Weber yang tentunya akan sangat berbeda cara menganalisis data-data yang ditemukan dilapangan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahid Jahidin, Buraerah H. Abd Hakim dan Burhanuddin Bahar dengan judul "*Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Alternative Pemilihan Persalinan Dukun Beranak Di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan ibu, nilai social budaya, dan jarak dengan pelayanan kesehatan terhadap alternative pemilihan persalinan. Desain penelitian yang digunakan adalah *crosssectional study* (studi potong lintang). Pengambilan sampel dilakukan secara listing dengan memilih ibu melahirkan yang memenuhi kriteria penelitian. Data analisis dengan menggunakan uji chi-square yang dilanjutkan dengan uji regresi logistic. Dengan mewawancarai 60 ibu yang memiliki bayi usia 0-3 bulan di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar sebagai responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tidak berpengaruh terhadap alternatif pemilihan penolong persalinan. Faktor nilai sosial budaya yang merupakan faktor dominan terhadap alternatif pemilihan penolong persalinan sedangkan faktor jarak pelayanan kesehatan menunjukkan adanya pengaruh antara jarak pelayanan kesehatan dengan pemilihan penolong

persalinan. Dari ketiga variabel, nilai sosial budaya adalah faktor dominan yang mempengaruhi alternatif pemilihan penolong persalinan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ahid Jahidin, Buraerah H.Abd Hakim dan Burhanuddin Bahar dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin melihat faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih persalinan ke dukun beranak. Sementara perbedaannya terletak pada desain penelitian, dan analisis data. Penelitian oleh Ahid Jahidin, Buraerah H.Abd Hakim dan Burhanuddin Bahar menggunakan desain penelitian kuantitatif yang bersifat *crosssectional study* (studi potong lintang) dan menggunakan metode analisis uji chi-square yang dilanjutkan dengan uji regresi logistic. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Kemudian dalam penelitian ini tidak terfokus pada 3 faktor tersebut melainkan lebih mengkaji secara lebih mendalam dan tidak menutup kemungkinan bahwa temuan-temuan dilapangan akan mengidentifikasi faktor-faktor lain yang menyebabkan masyarakat masih menggunakan jasa dukun beranak.

Secara umum penelitian yang membahas dukun beranak sudah ada dan banyak dilakukan namun belum ada penelitian yang mengangkat eksistensi dukun beranak di Desa Rambat. Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik dan termotivasi untuk mengkaji permasalahan ini.

## **F. Kerangka Teoretis**

Eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keberadaan. Artinya, eksistensi menjelaskan tentang penilaian ada atau tidaknya pengaruh terhadap keberadaan. Eksistensi biasanya dijadikan sebagai acuan pembuktian diri bahwa kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mendapat nilai yang baik dimata orang lain.

Eksistensi dalam penelitian ini berkenaan dengan masyarakat yang masih menggunakan jasa dukun beranak dalam pertolongan persalinan di Desa Rambat. Sebagai alat analisis untuk mengkaji tradisionalitas tindakan sosial dalam eksistensi dukun beranak di Desa Rambat, maka teori yang dianggap tepat untuk menganalisis masalah tersebut adalah teori tindakan sosial Max Weber. Tindakan sosial menurut Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan yang dilakukan mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer, 2012: 243).

Weber menggunakan konsep rasionalitas dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan non-rasional. Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Weber membagi rasionalitas tindakan kedalam empat macam, yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif (Johnson, 1986:220).

a. Rasionalitas instrumental

Tindakan rasional instrumental ini adalah tindakan atas dasar pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang digunakan untuk mencapainya. Individu dilihat memiliki berbagai macam tujuan dan atas kriteria tertentu menentukan pilihan diantara berbagai macam tujuan. Kemudian individu itu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilihnya. Suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya (Johnson, 1986:220).

Dengan demikian, tindakan rasional instrumental lebih menekankan pada rasio (akal) sebagai alat yang digunakan untuk mendasari tindakan tersebut, yang selanjutnya diikuti oleh sejumlah tujuan-tujuan yang ingin dicapai, sehingga tindakan ini adalah tindakan yang masuk akal (Setiadi dan Kolip, 2011:71).

b. Rasionalitas yang berorientasi nilai

Berbeda dengan rasionalitas instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai menekankan bahwa yang terpenting adalah alat-alat yang dijadikan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungan dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya (Johnson, 1986:221).

Tindakan ini didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Subjek yang melakukan tindakan tidak mempermasalahkan tujuan dan tindakannya tetapi lebih mempermasalahkan cara-cara tindakan tersebut. Tindakan ini didasari atas kriteria antara baik dan buruk, sah dan tidak sahnya menurut tatanan nilai yang berlaku. Tercapai atau tidaknya tindakan tidaklah penting, tetapi yang penting adalah kesesuaian antara tindakan yang dilakukan dan nilai-nilai dasar yang berlaku di masyarakat (Setiadi dan Kolip, 2011:72).

c. Tindakan tradisional

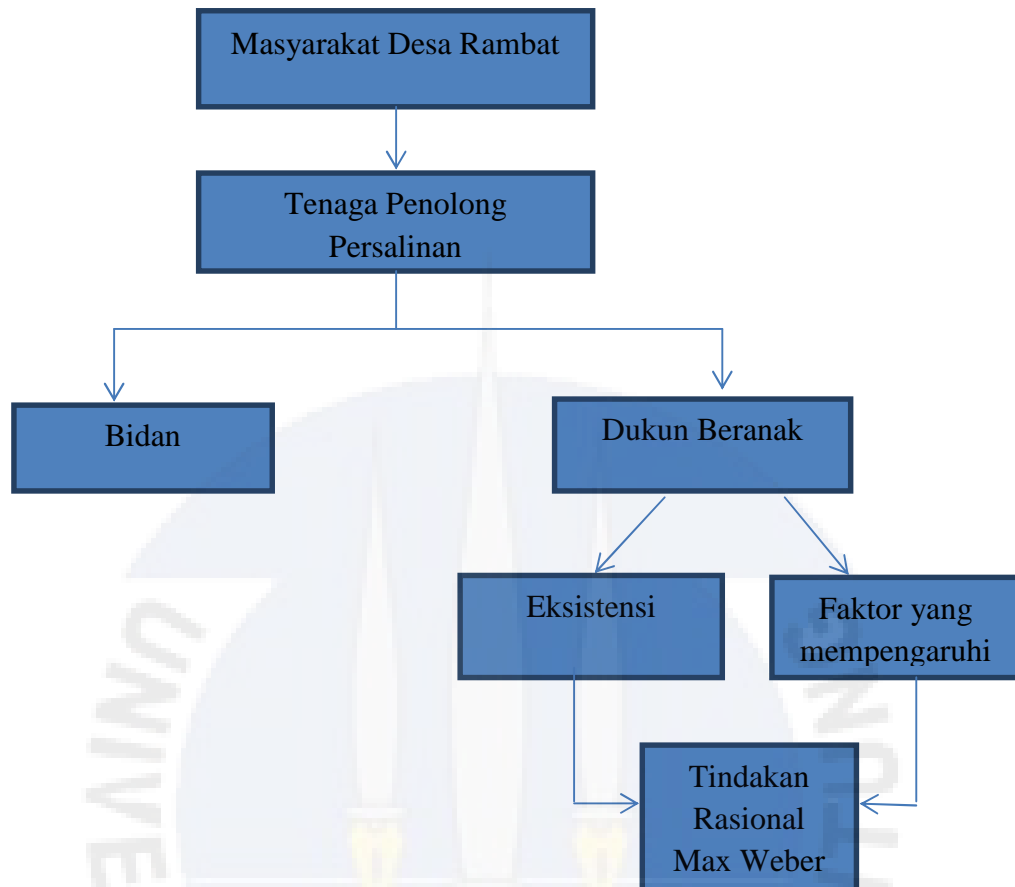
Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non-rasional. Ketika seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, maka perilaku yang seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Apabila kelompok-kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama sebagai kerangka acuan yang diterima begitu saja tanpa persoalan. Satu-satunya pembenaran adalah bahwa, “inilah cara yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, dan demikian pula nenek moyang mereka sebelumnya, ini adalah cara yang sudah begini dan akan selalu begini terus” (Johnson, 1986:221).

d. Tindakan afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif (Johnson, 1986:221).

Kaitan antara teori dengan penelitian terhadap tradisionalitas tindakan sosial dalam ekistensi dukun beranak di Desa Rambat adalah peneliti melihat masyarakat yang masih menggunakan jasa dukun beranak adalah sebuah tindakan sosial, dimana tindakan sosial menurut Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan yang dilakukan mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Lebih lanjut melalui teori tindakan sosial Max Weber akan peneliti gunakan untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini.

### G. Alur Pikir



Di Desa Rambat terdapat satu orang bidan dan dua orang dukun beranak sebagai tenaga penolong persalinan yang biasa dimintai pertolongan oleh masyarakat khususnya dalam proses persalinan. Masyarakat mempunyai hak untuk memilih pelayanan kesehatan bagi dirinya maupun keluarga, walaupun memang terdapat perbedaan antara pelayanan kesehatan yang diberikan oleh bidan dan pelayanan kesehatan yang diberikan dukun beranak.

Meskipun ada tenaga bidan yang dapat diminta untuk membantu dalam persalinan namun nyatanya masih ada masyarakat yang tetap menggunakan jasa dukun beranak. Peran dukun beranak di Desa Rambat adalah sebagai



penolong persalinan dan perawatan pasca melahirkan bagi ibu dan bayi, serta sebagai pemimpin dalam ritual pasca kelahiran. Kepercayaan masyarakat terhadap dukun beranak membuat keberadaan dukun beranak tetap eksis di Desa Rambat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat faktor-faktor lain yang tentunya mempengaruhi masyarakat yang masih tetap mempercayai dan menggunakan jasa dukun beranak.

Oleh sebab itu, kondisi diatas akan dianalisis melalui teori tindakan rasional Max Weber, yaitu suatu tindakan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tindakan. Dengan penggunaan teori ini diharapkan penulis dapat mengetahui dan menganalisis tradisionalitas tindakan sosial dalam eksistensi dukun beranak di Desa Rambat dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat yang masih menggunakan jasa dukun beranak.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri lima bab yang saling berhubungan, yaitu: pendahuluan, metode penelitian, gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta simpulan dan saran. Setiap bab akan terbagi lagi menjadi beberapa sub bab.

Pada Bab I yakni pendahuluan, memaparkan masalah yang hendak diteliti. Bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya Bab II, meliputi penjelasan mengenai metode penelitian. Yakni berupa prosedur atau cara yang baku dan ilmiah untuk mendapatkan data penelitian. Pada bagian ini, peneliti memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai cara-cara yang digunakan dalam menjalankan penelitian. Gambaran yang terstruktur dan jelas ini memungkinkan pembaca untuk mengadakan penelitian yang serupa. Bab ini berisi tentang jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Sedangkan pada Bab III, berisi gambaran umum objek penelitian. Bab ini berisi tentang:

A. Profil Desa Rambat

1. Sejarah desa
2. Letak geografis
3. Kependudukan
4. Tingkat pendidikan
5. Kondisi sosial ekonomi masyarakat
6. Agama dan kepercayaan

B. Dukun Beranak di Desa Rambat

1. Biografi dukun beranak
2. Cara pertolongan dukun beranak dalam persalinan
3. Biaya dalam persalinan
4. Ritual sebelum dan sesudah proses persalinan
5. Hubungan dukun beranak dengan masyarakat

Bab IV, berisi hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi :

- A. Tradisionalitas Tindakan Sosial dalam Eksistensi Dukun Beranak di Desa Rambat
- B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Jasa Dukun Beranak Oleh Masyarakat
- C. Penggunaan Jasa Dukun Beranak Sebagai Sebuah Tindakan Tradisional

Bab V adalah penutup, yang berisi:

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi Teoretis
- C. Saran.

